

Manajemen Kerja Sama Sekolah Menengah Kejuruan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri

Much Rojaki¹, Happy Fitria², Alfroki Martha²

¹SMK Unggul Negeri 2 Banyuasin III, ²Universitas PGRI Palembang
e-mail: muchrojaki6578@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan 1) manajemen kerja sama sekolah dengan Dunia Usaha dan Industri ditinjau dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi; 2) bentuk-bentuk kerja sama; 3) faktor yang mendukung kerja sama; 4) faktor yang menghambat kerja sama; dan 5) cara mengatasi hambatan dalam kerja sama di SMK Unggul Negeri 2 Banyuasin III dengan Dunia Usaha dan Industri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan 1) perencanaan kegiatan hubungan kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri di SMK Unggul Negeri 2 Banyuasin III telah dilaksanakan di awal tahun pembelajaran yang terdiri dari kegiatan survei dan analisis program, rencana penganggaran, pembentukan tim kerja humas, dan rencana pengembangan program; 2) pengorganisasian dilaksanakan untuk memperlancar kerja tim humas dalam melaksanakan kegiatan dibentuk dalam kelompok-kelompok kerja atau pokja; 3) pelaksanaan yang telah dilaksanakan antara lain dalam bentuk koordinasi dengan dunia usaha dan dunia industri, Memorandum of Understanding dengan DUDI, sinkronisasi kurikulum, Kunjungan Industri dan studi banding, guru tamu/guest teacher, PKL, *On the Job Training*, UKK, BKK dan perintisan *teaching factory*; 4) evaluasi dilaksanakan pada perencanaan dan pelaksanaan.

Kata Kunci: Manajemen, Kerja Sama, SMK, Dunia Usaha Dunia Industri

Abstract

This research described 1) management of school cooperation with the business and industry world is reviewed from planning, organizing, implementing and evaluating 2) forms of cooperation 3) factors that support cooperation 4) factors that hinder cooperation and 5) how to overcome obstacles in cooperation in SMK Unggul Negeri 2 Banyuasin III with the Business and Industry World. This research used qualitative method with descriptive approach, by using observation, interview and documentation. The results showed that 1) planning of cooperation activities with the business and the industrial world in SMK Unggul Negeri 2 Banyuasin III has been carried out at the beginning of the learning year consisting of survey and program analysis activities, budgeting plans, the formation of public relations work teams, and program development plans; 2) organizing is carried out to facilitate the work of public relations teams in carrying out activities formed in working groups or pokja; 3) implementation that has been done were coordination with the business world and the industry, Memorandum of Understanding (MoU) with business world of industry, curriculum synchronization, Industrial Visits and comparative studies, guest teachers, PKL, On the Job Training, UKK, BKK and pioneering teaching factory; 4) evaluation included the planning and implementation.

Keywords: Management, Cooperation, Vocational, Business World of Industry

PENDAHULUAN

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang memiliki visi untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja, berjiwa wirausaha, cerdas, kompetitif, dan memiliki jati diri bangsa serta mampu mengembangkan keunggulan local dan dapat bersaing di pasar

global. Keberhasilan pendidikan kejuruan, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diukur berdasarkan banyaknya lulusan yang dapat bekerja di dunia usaha dan dunia industry (DUDI) atau berwirausaha mandiri (Siswanto, 2019).

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, pada pasal 15 dinyatakan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Menurut Dikmenjur (2003) salah satu tujuan khusus didirikannya sekolah kejuruan (SMK) adalah untuk menyiapkan peserta didik agar dapat bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lapangan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan bidang dan program keahlian yang diminati.

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didiknya memasuki dunia kerja atau lebih mampu bekerja pada bidang tertentu (*earning a living*). Relevansi adalah salah satu kunci dalam pendidikan kejuruan, yang dapat diterjemahkan sebagai kesesuaian bekal yang dipelajari dengan tuntutan dunia kerja. Artinya apa yang dipelajari siswa harus sesuai jenisnya maupun tingkatannya dengan lapangan kerja yang akan dimasuki lulusan. Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu jenis pendidikan kejuruan yang tentunya terikat oleh paradigma tersebut di atas (Permendikbud, 2018).

Sebagai konsekuensi dari paradigma tersebut maka pengembangan SMK tidak dapat dilepaskan dengan perkembangan dunia kerja. Bahkan secara sengaja SMK harus terikat erat dengan dunia kerja. Manajemen kerja sama sekolah dengan dunia usaha dan industri merupakan jalinan interaksi yang diupayakan oleh sekolah agar dapat mengatasi berbagai permasalahan dalam meningkatkan mutu pendidikan, selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia. Pendidikan berpengaruh langsung terhadap perkembangan manusia, perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia.

Menurut Sumarno (2008) hingga saat ini pendidikan kejuruan masih menghadapi kendala kesepadanan kualitatif dan kuantitatif, kesepadanan kualitatif terjadi karena perkembangan teknologi di industri sangatlah pesat sehingga terjadi kesenjangan kompetensi yang dibutuhkan di dunia industri, sedangkan kesepadanan kuantitatif terjadi karena ketidak seimbangan jumlah lapangan pekerjaan di dunia industri dengan jumlah output pendidikan yang mencari kerja.

Mutaqin dkk (2015) menyatakan bahwa Jumlah angkatan kerja yang menganggur justru sebagian besar oleh kelompok terdidik. Harapan pemerintah akan SMK dalam mengatasi pengangguran sangatlah besar, akan tetapi pada kenyataannya jumlah pengangguran SMK justru semakin tahun semakin meningkat. Jumlah pengangguran lulusan SMK justru meningkat dari 254.232 jiwa pada tahun 2012 menjadi 392.830 jiwa pada tahun 2014. Peningkatan jumlah pengangguran tersebut menjadi sebuah hal yang sepatutnya tidak terjadi, karena pada dasarnya lulusan SMK di desain menjadi pribadi yang siap kerja. Lulusan SMK menempati urutan pertama sebagai penyumbang tingkat pengangguran terbuka yaitu sebanyak 15,18%. TPT terbesar kedua disusul oleh lulusan SMA sebesar 13,70%, kemudian lulusan SMP dengan 12,08%, lulusan diploma 6,18%, lulusan SD sebesar 4,48% dan yang paling kecil tingkat disumbang oleh lulusan universitas sebesar 4,19%.

Pengangguran adalah masalah di setiap Negara menurut Sukirno (2010) pengangguran terjadi apabila seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang dinginkannya. Khurniawan (2019) Secara umum, kontribusi pengangguran lulusan SMK terhadap pengangguran nasional selalu mengalami peningkatan. Apabila dilihat dari tingkat pengangguran terbuka (TPT), persentase TPT untuk lulusan SMK dua kali lebih besar dibandingkan dengan persentase TPT nasional, baik untuk lulusan SMK laki-laki maupun perempuan. Dari lima jurusan SMK yang memberikan kontribusi pengangguran terbesar pada tahun 2018, lulusan jurusan teknik otomotif menjadi penyumbang pengangguran paling banyak. Apabila dilihat dari jenis kelamin, lulusan dari teknik otomotif menjadi penyumbang pengangguran terbesar untuk laki-laki sementara jurusan administrasi menjadi penyumbang pengangguran terbesar untuk lulusan perempuan.

Persoalan pengangguran di Indonesia dipicu tiadanya kesesuaian antara jenjang pendidikan dan ketersediaan lapangan kerja. Kondisi ini memicu tenaga kerja terdidik, justru mengambil lahan pekerjaan kelompok tidak terampil. Sekolah Menengah Kejuruan yang diharapkan dapat menjadi jembatan *link and match* karena memiliki *dual system education* ternyata juga belum memenuhi harapan. Masih banyak lulusan SMK yang belum terserap dunia kerja. Tidak terserapnya lulusan SMK tersebut bukan mutlak karena tidak adanya lapangan kerja, tetapi karena rendahnya kompetensi lulusan. Banyak lowongan kerja yang tersedia tidak terisi karena pelamar tidak memenuhi kriteria pemberi kerja. Hal ini sebenarnya lapangan kerja tersedia, tetapi peminat tidak memenuhi persyaratan kompetensi yang diminta. Banyak ditemukan diantara lulusan yang bekerja, tidak sesuai dengan bidang kompetensi yang siswa pelajari. Beberapa perusahaan yang masih peduli dan memanfaatkan lulusan SMK, sebagian besar menempatkan lulusan SMK bekerja di pos yang tidak sesuai jurusan, contohnya menjadi satpam, penjaga toko atau tempat bermain anak (Putranto, 2017).

Tingkat pengangguran disebabkan banyak faktor, antara lain pertumbuhan ekonomi yang rendah, jenis investasi yang padat modal, kebijakan fiskal (jenis belanja dan besar kecilnya pajak), mutu/kualitas pencari kerja rendah, informasi pasar kerja yang kurang akurat atau bahkan belum ada, kebijakan moneter, lemahnya jiwa kewirausahaan para pencari kerja, dan kultur lulusan yang selalu ingin menjadi pekerja dan bukannya ingin menjadi orang yang memperkerjakan pekerja alias wirausahawan/pengusaha. Pengangguran lulusan SMK dapat diperkecil jika keselarasannya dengan kebutuhan dunia kerja makin tinggi dalam dimensi-dimensi jumlah kuantitas, kualitas, lokasi dan waktu (Slamet, 2011).

Menurut Mendikbud Muhadjir Effendy tingkat pengangguran pada lulusan SMK tercatat paling tinggi diantara lulusan dari jenjang pendidikan lainnya. Kendala utamanya adalah antara jumlah SMK dan jumlah industri jomplang sehingga daya serapnya rendah. Pentingnya manajemen kerja sama antara SMK dan Dunia Usaha dan dunia industri adalah untuk menyiapkan peserta didik dalam memasuki persaingan pada dunia usaha dan dunia industri yang semakin kompetitif. Keberhasilan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tersebut tidaklah cukup mendidik dan melatih serta membentuk sikap para peserta didiknya akan tetapi juga harus mampu menyalurkan lulusannya pada dunia usaha dan dunia industri yang relevan sesuai dengan program kemampuannya ataupun keahliannya. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dengan industri harus dilakukan dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh untuk mencetak kompetensi para peserta didik atau lulusan yang berkompeten dibidangnya. kerja sama antara sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri juga seharusnya didasari pada kesadaran ataupun saling membutuhkan sehingga dalam pelaksanaannya akan berjalan lancar dan saling menguntungkan bagi setiap pihak.

Permasalahan klasik dalam penyelenggaraan SMK yang belum terselesaikan secara tuntas, di antaranya: 1) Masih rendahnya kualitas pembelajaran di SMK karena masih lemahnya pelaksanaan kurikulum sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja, keterbatasan ketersediaan guru produktif yang berkualitas, keterbatasan ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan, sistem penilaian dan penjaminan mutu; 2) Keterbatasan mendapatkan mitra kerja (DUDI) yang memiliki daya tampung siswa dan kesesuaian jadwal siswa praktik kerja industri (prakerin). Dalam hal mendapatkan DUDI, terkadang masih ditemui (a) ketidaksesuaian (*mismatch*) antara program keahlian yang dipelajari siswa di sekolah dengan pekerjaan yang dilakukan di DUDI, dan (b) durasi waktu prakerin yang kurang memadai sehingga kompetensi tidak tercapai secara utuh; 3) Belum optimalnya tata kelola dalam penyelenggaraan SMK (Slamet, 2016; Sumantri, dkk, 2019; Noor & Waluyo, 2019).

Indriaturahmi (2016) Kualitas lulusan SMK turut secara langsung merefleksikan kualitas tenaga kerja Indonesia, oleh karena itu kualitas tenaga kerja harus dibangun untuk meningkatkan keunggulan kompetitif SDM yang tangguh dalam menghadapi persaingan di era bebas ASEAN. Dalam hal ini SMK sebagai pendidikan kejuruan harus menyiapkan peserta didik atau SDM yang memiliki kemampuan kerja sebagai tenaga kerja menengah sesuai dengan tuntutan dunia usaha dan dunia industri.

Ketidaksiapan lulusan SMK dalam melakukan pekerjaan yang ada di dunia kerja mempunyai efek domino terhadap industri pemakai, karena industri harus menyelenggarakan pendidikan di dalam industri untuk menyiapkan tenaga kerjanya. Dengan demikian pihak industri harus mengalokasikan biaya ekstra di luar biayaproduksi. Sebenarnya pihak industri dan pihak sekolah memiliki keterbatasan masing-masing dalam membentuk dan mendapatkan tenaga kerja siap pakai. Pihak sekolah memiliki keterbatasan dalam pembiayaan dan penyediaan lingkungan belajar, sementara pihak industri memiliki keterbatasan sumber daya pendidikan untuk membentuk tenaga kerja yang dibutuhkan. Oleh karena itu untuk mendapatkan lulusan SMK yang siap pakai, maka kedua belah pihak semestinya melakukan upaya, atau paling tidak keterlibatan industri untuk ikut menyusun program pelatihan (Rindiantika, 2017).

Instruksi presiden nomor 9 tahun 2016 memprogramkan dalam rangka revitalisasi sekolah menengah kejuruan dalam rangka peningkatan kualitas dan daya saing sumber daya manusia Indonesia. Permenperin nomor 03/M-IND/PER/II/2017 tentang pembinaan dan pengembangan sekolah menengah kejuruan berbasis kompetensi yang *link and match* dengan industri. Pemerintah terus melakukan sinkronisasi antara kurikulum dengan kebutuhan dunia industri. Selain itu bahwa kualitas dapat ditingkatkan melalui kerja sama yang erat dan mengembangkan kompetensi yang memang dibutuhkan saat ini. SMK perlu revitalisasi, akan tetapi revitalisasi tidak dapat sekaligus. Kementerian pendidikan dan kebudayaan menjalankan revitalisasi secara bertahap mulai dari 219 SMK yang menjadi sasaran program. Program revitalisasi meliputi empat hal yakni, satuan pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan, satuan sistem pembelajaran dan peserta didik.

Implementasi revitalisasi ini dapat terwujud misalnya dengan adanya kurikulum yang fleksibel. Fleksibel artinya dapat mengakomodasi perkembangan dunia industri. Harapannya sekolah dapat melakukan kerja sama dengan industri atau mengadakan pelatihan untuk guru dan siswa. Kerja sama ini memungkinkan untuk diadakanya sertifikasi sehingga siswa yang lulus dapat langsung mengisi slot di perusahaan.

Program pemerintah dalam mengembangkan pendidikan vokasi makin massif dilakukan ada beberapa program yang antara lain tertera di website vokasi.kemdikbud.go.id. Adapun keempat program yang diluncurkan langsung oleh Direktur Jenderal Vokasi, Wikan Sakarinto pada awal acara tersebut, yakni Program Peningkatan dan Penguatan (*Upskilling* dan *Reskilling*) Guru Kejuruan, Program Bantuan Pemerintah Fasilitasi Pembentukan Pusat Pengembangan Karir Siswa atau Bursa Kerja Khusus (BKK) SMK, dan Program Bantuan Pemerintah Fasilitasi Pembentukan Tempat Uji Kompetensi (TUK) SMK Berstandar Industri, serta Program Bantuan Pemerintah Fasilitasi Kemitraan dan Penyelarasan SMK dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri. Penyelenggaraan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan untuk menyiapkan peserta didik memiliki keterampilan/keahlian di bidang tertentu agar siap memasuki dunia kerja sebagai tenaga kerja yang produktif dan mampu mengembangkan dirinya untuk menciptakan lapangan kerja bagi dirinya sendiri melalui berwirausaha (Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 2017).

Menurut Indriaturahmi dan Sudiyatno (2016) kerja sama SMK dan DUDI dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas penyelenggaraan SMK. Orientasi pendidikan kejuruan membawa konsekuensi bahwa pendidikan kejuruan harus selalu dekat dengan dunia kerja. Kedekatan tersebut dalam artian bahwa perencanaan dan penyelenggaraan pendidikan kejuruan harus sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, mulai dari kurikulum, hingga penyaluran lulusan. Oleh karena itu, salah satu faktor penentu keberhasilan penyelenggaraan pendidikan kejuruan adalah kerja sama atau kemitraan dengan DUDI selaku penyedia lapangan kerja.

Dalam penyelenggaraan SMK diperlukan adanya kolaborasi antara sekolah dengan DUDI selaku penyerap tenaga kerja. Dengan adanya program *link and match* melalui kerja sama antara SMK dan DUDI yang peran DUDI dalam SMK erat kaitannya dengan Program studi apa yang diperlukan, kurikulum dan kompetensi seperti apa yang diinginkan oleh DUDI (Indriaturahmi, 2016).

Keberadaan DUDI bagi pendidikan di SMK merupakan hal yang penting. Terkait dengan perannya dalam Pendidikan Sistem Ganda selain sebagai DU/DI juga berperan sebagai educator. Peran DUDI dalam PSG menunjukkan adanya hubungan kemitraan antara SMK dengan DUDI. Hubungan kemitraan ini tentu tidak terjadi begitu saja tanpa melalui proses. Bukan hal yang mudah bagi SMK untuk bisa memperoleh mitra kerja. Modal penting bagi SMK agar dapat menjalin kerja sama dengan DUDI adalah adanya citra sekolah yang baik, yang dapat menarik minat DUDI untuk bersedia bekerja sama. Selain itu diperlukan juga keterampilan dari pihak sekolah untuk bisa “menjual” (menunjukkan nilai jual) sekolahnya dan meyakinkan pihak DUDI sehingga mau be kerja sama sebagai mitra kerja SMK (Isbianti, 2009).

Menurut Parjono (2016) implementasi PSG masih ditemukan beragam kendala dalam proses transformasi pengetahuan, sikap, perilaku dan keterampilan kerja baik pada tataran dukungan guru, sarana prasarana maupun DUDI. Pembekalan beragam keterampilan kerja baik *soft skill*, *hard skill*, *technical skill*, *job skill*, *work skill*, maupun *life skill* menjadi indikator utama bagi kesiapan kerja lulusan SMK dalam memenuhi standar kerja, standar profesi dan standar kompetensi yang ditetapkan lapangan kerja. Pembekalan materi keterampilan bertujuan untuk menyiapkan tenaga kerja terampil yang bersikap professional, dan ahli di bidangnya.

Dilihat dari dua hal tersebut diatas kerja sama sekolah menengah kejuruan (SMK) dengan dunia usaha atau dunia industri merupakan satu langkah strategis dalam pembelajaran dan juga bisnis yang akan menguntungkan kedua belah pihak, oleh karena itu diperlukan komitmen dari kedua belah pihak dalam menjalin kerja sama. Dunia usaha dan dunia industri (DUDI) merupakan pemakai lulusan dari dunia pendidikan sudah selayaknya turut bertanggung jawab terhadap mutu lulusan dunia pendidikan.

kerja sama antara sekolah dengan dunia industri sangat perlu dilakukan terkait dengan perkembangan teknologi yang terjadi di industri sangat pesat sehingga sekolah tidak akan jauh tertinggal, sebab pihak sekolah tidak mungkin menyediakan semua peralatan yang sesuai dengan kebutuhan industri dalam proses pembelajaran di sekolah. Disamping itu, kerja sama dengan industri juga akan membantu pihak sekolah dalam menyalurkan lulusannya sebab pihak perusahaan telah mengetahui sejauh mana kompetensi yang dimiliki para lulusan dari sekolah yang telah menjamin kerja sama dengan industri yang bersangkutan. Pihak perusahaan juga diuntungkan karena tidak mengeluarkan dana waktu dan tenaga untuk mengadakan training atau pelatihan lagi bagi calon pekerjanya. Harapannya dalam kerja sama ini tercipta peserta didik yang berkompeten dan unggul dalam bidangnya.

kerja sama dalam kegiatan pelatihan pengembangan SDM harus melibatkan berbagai stakeholder untuk memastikan keselarasan antara kegiatan pelatihan dengan kebutuhan dan tujuan organisasi. Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan kejuruan baik SMK maupun MAK maka kerja sama antara lembaga pendidikan kejuruan dengan dunia industri mutlak dilakukan untuk memastikan bahwa program pendidikan, pembelajaran, sarana dan prasarana serta setting lingkungan belajar sesuai dengan dunia industri dimana nanti siswa akan bekerja (Noviansyah dan Efendi, 2016).

Pentingnya kerja sama SMK dengan lembaga terkait menurut Sumantri dkk, (2019) dengan jelas menyebutkan pentingnya kerja sama antara sekolah, perguruan tinggi, dan industri dalam mencapai tujuan pendidikan kejuruan yang tepat sasaran. Pendekatan ini dapat dimaknai sebagai kemitraan yang sinergis antara sekolah, DUDI dan perguruan tinggi dalam kerangka menghasilkan lulusan SMK yang berkualitas.

Tujuan dari kerja sama antara sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri yaitu untuk mempercepat waktu pada penyesuaian bagi lulusan dalam memasuki dunia kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu sekolah dan memberikan pengalaman kerja yang menguasai kompetensi keahlian produktif terstandar, menginternalisasi sikap, nilai dan budaya industri yang berorientasi pada mutu, nilai-nilai ekonomis, dan jiwa kewirausahaan serta membentuk etos kerja yang kritis, produktif dan kompetitif.

Upaya menjalin hubungan kerja sama antara sekolah dengan DU/DI merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri oleh SMK. Untuk menjalin kerja sama ini pihak sekolah harus berusaha sebaik mungkin agar dapat menarik DU/DI untuk secara sukarela bersedia be kerja sama dengan pihak sekolah dalam pelaksanaan pendidikan di SMK. Dalam menjalankan upaya ini humas sekolah memegang peranan penting untuk turut mendukung terwujudnya suatu hubungan kerja sama yaitu membina komunikasi yang baik serta membina hubungan yang harmonis kepada publik baik intern maupun ekstern (Isbianti, 2009).

Menurut Pudjiastuti dan Widyaningsih (2007) peran humas adalah sebagai berikut; a) membina hubungan ke dalam, ke luar, dan mempromosikan, mempublikasikan kegiatan lembaga sebagai nilai positif; (b) menjadi mediator antara organisasi dengan publiknya; (c) sebagai komunikator, konseptor, mediator, problem solver yang tergantung lembaga masing-masing; (d) harus jeli melihat dan mendengar hal-hal yang berkaitan dengan image institusi serta mampu menyampaikan berbagai informasi; (e) sebagai mediator, juru bicara atau wakil institusi dalam menyampaikan informasi kepada publik; (f) sebagai mediator, komunikator, narasumber dari lembaga sebagai pencitraan untuk menciptakan citra yang baik; (g) secara umum adalah pencitraan instansi.

Kualitas dan intensitas hubungan SMK dengan DUDI, seperti kerja sama yang saling menguntungkan seperti pelaksanaan praktik kerja industri (prakerin) atau PKL bagi siswa sangat bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi keahlian dan kesiapan kerja di bidang yang ditekuni. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Widiyanto (2010); Firdaus (2012); dan Rohman (2020)

Semakin banyak dan semakin dekat DUDI diharapkan akan menghasilkan lulusan SMK yang berkualitas dan peningkatan keterserapan lulusan di dunia kerja sehingga angka pengangguran semakin menurun. Dalam peningkatan hubungan kerja sama antara sekolah dengan DUDI baik secara kualitas maupun kuantitas diperlukan manajemen yang optimal didalam sekolah menengah kejuruan. Untuk itu maka perlu diadakan studi secara berkelanjutan guna memaksimalkan manajemen dalam hubungan kerja sama sehingga mutu pendidikan kejuruan terus meningkat.

Bentuk kegiatan yang dapat dilakukan dalam penyelenggaraan kerja sama sekolah kejuruan dengan dunia usaha dan dunia industri dapat dalam pendidikan berupa pendidikan sistem ganda (PSG). Pendidikan sistem ganda adalah pendidikan serta pelatihan yang dikelola bersama-sama antara sekolah menengah kejuruan dengan dunia usaha dan dunia industri. Pendidikan sistem ganda merupakan pola penyelenggaraan pendidikan dan latihan yang dilaksanakan didua tempat yaitu disekolah dan di dunia usaha atau dunia industri sebagai institusi pasangan. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dapat berupa Kunjungan Industri, Praktik Kerja Lapangan, Pelatihan Guru di DUDI, Ujian Kompetensi Keahlian, *Teaching Factory*, penyelarasan kurikulum, Bursa Kerja Khusus, Guru Tamu dari industri dan lain lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka penting sekali upaya menjalin kerja sama antara Sekolah dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri. Melalui penelitian ini penulis berharap mampu menggali dan memahami strategi manajemen yang dilakukan oleh humas dalam menjalin kerja sama dengan dunia usaha/dunia industri sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan yang ada di SMK yakni meningkatkan mutu lulusan SMK. Untuk itu maka penulis mengusulkan penelitian mengenai Manajemen kerja sama Sekolah dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri dalam meningkatkan kompetensi peserta didik yang dilakukan di SMKN Unggul Negeri 2 Banyuwasin III. Adapun alasan peneliti mengambil lokasi di tempat ini di latar belakang oleh berbagai pertimbangan antara lain sebagai berikut: (1) sekolah ini merupakan sekolah menengah kejuruan, (2) sekolah ini memiliki kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri yang besar, (3) banyak lulusan dari kedua sekolah yang direkrut oleh perusahaan-perusahaan atau industri khususnya lulusan yang memiliki kompetensi tinggi dalam bidang keahliannya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif, studi kasus. Peneliti menginvestigasi bagaimana manajemen kerja sama SMK dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri. Peneliti melakukan beberapa kegiatan dalam pengumpulan data dengan menggunakan beberapa instrument, yaitu peneliti sendiri, informasi dari Website sekolah, buku catatan serta alat merekam. Untuk mendapatkan data dari sumber data, peneliti melakukan observasi, wawancara dan studi dokumenter yang selanjutnya akan dianalisis menjadi suatu teori. Setelah data-data diperoleh, peneliti memahami, menelaah, dan kemudian menafsirkan arti dari hasil yang didapat di lapangan. Jadi peneliti mencari informasi dari apapun yang ditemui di lapangan untuk mendukung data. Semua data yang diperoleh dipelajari dan dicatat oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerja sama adalah sebuah system pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama baik antara dua orang atau lebih maupun antara dua organisasi/lembaga atau lebih dengan harapan mendapatkan tujuan yang sudah direncanakan secara bersama. Kerja sama yang dilakukan oleh sekolah menengah kejuruan dengan dunia usaha dan industri merupakan kebutuhan dalam mewujudkan kualitas pendidikan dan keterserapan lulusan bagi sekolah dan kualitas kinerja serta prestasi kerja bagi perusahaan atau dunia kerja. Dengan kerja sama ini diharapkan tercipta lulusan yang kompeten dibidangnya untuk memasuki dunia kerja baik bekerja diperusahaan maupun menciptakan lowongan kerja dengan berwirausaha.

Model kerja sama yang menjadi temuan di SMK Unggul Negeri 2 Banyuasin III sampai saat ini masih merupakan manajemen kerja sama yang masih bersifat individual lembaga, belum bersifat mutual, artinya manajemen kerja sama sebatas manajemen di SMK sedangkan di dunia kerja belum tampak adanya model manajemen kerja sama yang dapat digunakan sebagai alat efektifitas program kerja sama dua belah pihak.

Hubungan kerja sama baru sebatas pihak sekolah yang mempunyai kepentingan untuk mengembangkan penyelenggaraan dan memelihara kelangsungan hidup sekolah, meningkatkan mutu sekolah, memperlancar proses pembelajaran, memperoleh dukungan dan bantuan dari dunia kerja yang diperlukan dalam pengembangan dan pelaksanaan program-program kerja yang ada disekolah. Hal ini dibuktikan dengan baru sedikitnya pihak DUDI yang aktif dan berperan dalam memahami arti penting hasil mutu lulusan yang dihasilkan dari proses pembelajaran bersama antara SMK dengan DUDI, dimana DUDI tersebut merupakan pengguna manfaat dari proses pembelajaran di pendidikan vokasi.

Peneliti menyimpulkan bahwa manajemen kerja sama yang dilakukan antara SMK dengan DUDI harus dilaksanakan secara terpadu, sinkronisasi kurikulum harus dilakukan secara optimal sehingga sekolah dan dunia kerja memiliki informasi yang terpadu tentang kegiatan pembelajaran vokasi disekolah maupun di industri. Manajemen kerja sama juga harus dilaksanakan secara terus menerus, bukan secara insidental atau sewaktu-waktu misalnya hanya satu kali dalam satu tahun atau hanya dilakukan oleh sekolah hanya sekedar untuk menggugurkan kewajiban tanpa adanya manajemen yang baik. Disisi lain pihak DUDI belum semua berkontribusi dalam melakukan tujuan sesuai yang diharapkan dari SMK. Hal ini terlihat pada pelaksanaan kerja sama yang dilakukan belum berdampak keberlanjutan bagi lulusan SMK dan juga rekrutmen tenaga kerja baru didunia kerja, baru berapa perusahaan yang melakukan dari sekian perusahaan yang telah melakukan MoU kerja sama. Kurang terlibatnya DUDI dalam urusan sekolah sehingga kerja sama yang terjalin terkesan tidak seimbang dan tidak saling diantara kedua belah pihak.

Harapan terbesar dalam kerja sama antara SMK dengan DUDI adalah kerja sama yang saling menguntungkan dan terjalin secara continue atau keberlanjutan dengan menerapkan manajemen yang baik. Berikut dijabarkan prinsip atau fungsi manajemen yang diterapkan termasuk langkah-langkah implementasi yang perlu diperhatikan oleh SMK dan Dunia kerja dalam menjalin kerja sama.

Perencanaan

Perencanaan sebagai fungsi manajemen yang dilakukan pada tahap pertama sebelum melaksanakan kebijakan, program dan kegiatan, sebagai cetak biru atas kebijakan, program dan kegiatan-kegiatan organisasi. Perencanaan yang dilakukan di SMK Unggul Negeri 2 Banyuasin III meliputi: 1) melaksanakan survey dan analisis program humasin, 2) penyusunan program humasin, 3) rencana pembiayaan program humas, 4) pembentukan tim kerja humas dan 5) rencana pengembangan program humasin. Selama ini program kerja sama di industry mengalir saja padahal perencanaan kerja sama secara bersama-sama perlu dijabarkan antara lain misi, tujuan, rencana strategis, rencana tetap, kebijakan, prosedur, metode, standar, peraturan, pedoman dan sinkronisasi kurikulum. Dimana masing-masing komponen tersebut harus dimiliki oleh setiap lembaga baik sekolah maupun dunia kerja, hal ini akan lebih menjamin kerja sama dan hasil yang optimal karena kedua belah pihak telah mengetahui dan memahami dari perencanaan bersama. Berbeda apabila hanya dipahami oleh salah satu pihak saja.

Perencanaan memang seharusnya melibatkan patner kerja sama yaitu industri dan dunia kerja. Tujuan kerja sama tidak akan tercapai dengan baik jika kerja sama disusun tidak berdasarkan kondisi dan kebutuhan yang sesuai pada kedua belah pihak. Dengan perencanaan yang matang akan memberikan langkah yang pasti dan tentunya akan mudah mencapai tujuan yaitu hasil yang maksimal.

Keberhasilan mencapai tujuan suatu organisasi pasti karena memiliki sebuah perencanaan yang telah disusun dengan baik. Perencanaan yang disusun memuat rencana kegiatan yang terkoordinasi sesuai kurun waktu yang ditentukan. Dengan begitu, didalam perencanaan akan terdapat aktivitas dalam pembuatan langkah-langkah atau strategi untuk mencapai tujuan sesuai yang dikehendaki bersama dalam sebuah organisasi. Gough (2017) menyatakan "*planning that involved organization learn set new expectation and norms for the practice.*" Sejalan dengan Gough, Bailey (2015) menyatakan "*planning is an intregal part of planning for organization growth.*" Perencanaan adalah salah satu dasar dalam sebuah organisasi. Pada intinya rencana merupakan suatu peta rute organisasi yang akan membawa semuanya yang ada didalamnya menuju kemana arah itu ditetapkan.

Perumusan perencanaan program kerja sama antara SMK dengan dunia kerja dan dunia industry dapat dikontrol dan diarahkan sesuai keinginan bersama apabila dirumuskan dengan baik. Perencanaan dikatakan baik apabila, a) factual dan realistis. artinya perencanaan ditetapkan berdasarkan dengan fakta dan kondisi tertentu yang akan dihadapi; b) logis dan rasional, artinya perencanaan yang dirumuskan dapat diterima oleh akal (logis) dan rasional sehingga dapat dilaksanakan; c) fleksibel, perencanaan yang baik bersifat fleksibel dan tidak kaku serta dapat beradaptasi dengan perubahan-perubahan; d) komitmen, artinya perencanaan dapat melahirkan komitmen bagi seluruh anggota organisasi; e) komprehensif, artinya perencanaan yang baik harus menyeluruh dan mengakomodasi aspek-aspek yang terkait langsung maupun tidak langsung terhadap organisasi.

Perencanaan program humasin dilaksanakan di SMK Unggul Negeri 2 Banyuasin III diawal tahun dan diawal setiap kegiatan berkoordinasi dalam tim kelompok kerja (pokja) kegiatan. Kegiatan ini untuk menyamakan langkah dalam pelaksanaan kegiatan. Perencanaan juga dilaksanakan oleh masing-masing DUDI setelah disepakati dengan adanya balasan surat permohonan bentuk kegiatan kerja sama yang akan dilakukan.

Senada pada penelitian sebelumnya oleh Nafiah (2016) menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan pada perencanaan hubungan kerja sama antara lain yang dilakukan oleh SMK yaitu; analisis kebutuhan SMK, penyusunan program, menentukan tim, memilih instansi dunia usaha/dunia industri dan menyusun nota kesepahaman bersama (MoU). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yulianto dan Sutrisno (2014) tidak membahas perencanaan tetapi menyatakan pemberdayaan potensi sekolah mendukung kerja sama dengan DUDI menggunakan analisis swot. Penelitian terdahulu lainnya yaitu yang dilakukan oleh Listyanto (2019) dan Soyusiawaty dan Fajri (2016) lebih membahas peran dan strategi humas dalam meningkatkan kemitraan dan menjalin *good relationship*.

Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah langkah kedua setelah perencanaan untuk menetapkan menggolongkan, dan mengatur berbagai macam program yang ada. Pengorganisasian merupakan proses pengaturan setelah perencanaan dari manajemen kerja sama SMK dengan DUDI. Setelah perencanaan dipersiapkan dengan matang langkah selanjutnya ialah membagi tugas-tugas dan pekerjaan yang perlu dilakukan untuk merealisasikan rencana yang telah dibuat oleh sekolah. Agar efisien, pelaksanaan sesuai rencana maka struktur organisasi disusun dalam langkah nyata menetapkan, menggolongkan, dan mengatur berbagai kegiatan, serta menetapkan tugas dan wewenang.

Dalam pengorganisasian di program humas di SMK Unggul Negeri 2 Banyuasin III, dibagi-bagi kedalam pokja-pokja yang di SK kan oleh Kepala Sekolah. Pengorganisasian dalam program kerja sama hubungan SMK dengan DUDI bertujuan agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien, seperti a) mengatur tugas dan wewenang dan tanggung jawab, b) memperlancar jalannya pelaksanaan kerja sama SMK dengan DUDI, c) mengatur hubungan atau koordinasi antara sumber daya manusia yang ada di SMK maupun di DUDI sehingga tercipta *team work* yang baik.

Adanya pengorganisasian dalam manajemen kerja sama SMK dengan DUDI akan melahirkan sebuah struktur organisasi yang dapat dianggap sebagai suatu kerangka yang merupakan titik pusat sekitar apa setiap orang dapat menggabungkan usaha-usaha mereka dengan baik. Atau dengan kata lain tugas pengorganisasian adalah mengharmonisasikan suatu kelompok orang-orang yang ada di dua lembaga yaitu sekolah dan DUDI, mempertemukan bermacam-macam kepentingan dan memanfaatkan kemampuan kearah tertentu.

Tanpa koordinasi yang baik maka pelaksanaan kegiatan dipastikan tidak akan berjalan dengan baik dan lancar. Dengan pengorganisasian dukungan administrative seperti mengatur pertemuan, koordinasi, pembiayaan, pemeliharaan alat, prosedur program, control mutu, pelaporan akan terlaksana dengan baik.

Tim kerja humas yaitu wakil kepala sekolah sebagai tim manajemen dapat melaporkan segala kepada sekolah dan pimpinan mitra kerja sama dalam pelaksanaan program. Tim manajemen pun dapat memiliki wewenang untuk mendelegasikan tugas atau tanggung jawab khusus kepada tim kerja dibawahnya atau kelompok kerja untuk hal-hal yang dianggap perlu.

Prinsip pengorganisasian adalah adanya tujuan yang jelas, pembagian tugas kerja, pendelegasian kekuasaan, rentangan kekuasaan, tingkatan-tingkatan pengawasan, kesatuan perintah dan tanggung jawab, koordinasi, prinsip komunikasi, kontinuitas, pengecekan, pengamatan dan adanya perhatian kesatu tujuan. Pengorganisasian juga bermanfaat untuk mencapai tujuan dimana individu-individu tidak dapat mencapainya sendiri, jadi sekelompok orang bekerja secara kooperatif dan terkoordinasikan dapat mencapai tujuan atau hasil yang lebih baik daripada dilakukan perseorangan. Pengorganisasian pada dasarnya merupakan prinsip pembagian tugas (*division of labor*) yang memungkinkan sinergi terjadi. Dengan adanya pembagian tugas akan memudahkan melakukan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan bidang masing-masing sehingga tujuan tercapai seperti apa yang diharapkan.

Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan sebisa mungkin sesuai dengan perencanaan yang disusun. Pelaksanaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok yang didukung kebijaksanaan, prosedur, dan sumber daya dimaksudkan memperoleh hasil untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Kegiatan-kegiatan sebagai bentuk kerja sama antara SMK dengan DUDI telah banyak dilakukan oleh SMK Unggul Negeri 2 Banyuasin III antara lain: 1) Koordinasi dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri, 2) MoU dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri, 3) Sinkronisasi kurikulum, 4) Guru Tamu dari Industri, 5) Kunjungan Industri, 6) Praktik Kerja Lapangan, 7) Pelaksanaan UKK, 8) pelaksanaan OJT guru, 9) Program BKK, dan 10) Perintisan *Teaching Factory*.

Dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan beberapa kegiatan karena sudah rutin dilaksanakan maka kegiatan tersebut tidak menemui kendala yang berarti. Beberapa kegiatan menemui kendala seperti sinkronisasi kurikulum, proses MoU, OJT guru, *Teaching Factory*, Kelas industry, bantuan Alat praktik dari CSR dan BKK. Kegiatan yang menemui kendala dalam pelaksanaan melalui kegiatan monitoring pelaksanaan dilakukan alternative solusi agar pelaksanaan tetap berlangsung lancar, bagi kegiatan yang belum menemukan solusi yang tepat dijadikan evaluasi dan bahan kajian untuk penentuan arah dan kebijakan program berikutnya. Program kegiatan Humas yang belum maksimal atau masih perlu mengembangkan maka ditahun berikutnya dibentuk program pengembangan.

Dalam pelaksanaan sedapat mungkin yang harus dilakukan adalah menjaga kerja sama, pendampingan siswa, pemantauan program, komunikasi berkelanjutan, pembiayaan program, intensitas mengundang DUDI kesekolah, meminimalisir *miss understanding*, penetapan standar pelaksanaan, rincian tugas yang jelas, dan sinkronisasi. Mahmudah (2019) menyatakan bahwa menjaga kersama dapat dilakukan dengan cara: a) *Istill the vision and mission of vocational school with the world of work*, b) *unite different roles*, c) *communicate effectively, efficiently, and intensively*, d) *hold joint activites*, e) *mutual respect for performance between members*. Lebih lanjut dinyatakan bahwa dalam menjaga kerja sama antara SMK dengan dunia kerja adalah sebagai berikut: *appreciate opinion, responsible, togetherness and concern*.

Bentuk-bentuk kerja sama yang telah dilakukan oleh SMK satu dengan yang lainnya berbeda, ini dipengaruhi oleh lamanya SMK/kompetensi keahlian itu dibentuk/berdiri, kinerja humas serta keberadaan DUDI yang ada diwilayahnya. Jumlah DUDI dan kualitas hubungan kerja sama dengan DUDI juga mempengaruhi kualitas lulusan yang dihasilkan oleh sebuah sekolah kejuruan.

Peran humas dalam keberhasilan kerja sama sangat penting hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu Listyanto (2019) peran humas dalam meningkatkan kemitraan di SMK antara lain sebagai *communicator* yang baik, pembina hubungan, *back up* manajemen dan *good Image maker*. Soyusiawaty dan Fajri (2016) dalam penelitiannya juga menyatakan dalam kaitannya dengan manajemen peran humas diharapkan juga antara lain humas harus peka terhadap isu-isu yang sedang berkembang, humas diharapkan lebih informative dalam akses komunikasi dan mengoptimalkan pengelolaan media komunikasi.

Evaluasi

Evaluasi merupakan langkah terakhir dalam suatu manajemen kerja sama SMK dengan dunia kerja. Pada setiap kegiatan, evaluasi adalah kegiatan yang sangat penting bagi pelaksanaan program yang terencana dan dilakukan berkesinambungan. Semua program kerja sama yang dilakukan oleh sekolah dengan dunia kerja perlu dipastikan memiliki program monitoring dan revisi secara berkelanjutan. Hal ini berkaitan dengan untuk pengembangan tim manajemen kerja sama dan juga dapat memberikan kesempatan untuk mempelajari apa yang sudah berhasil dan apa yang belum sehingga dapat untuk menyusun serta merencana yang akan datang.

Arikunto (2011) menyatakan bahwa "evaluasi dipandang sebagai proses menentukan hasil yang telah dicapai dalam beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan". Setiap evaluasi program tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan program yang akan dicapai. Tanpa merumuskan atau menentukan tujuan-tujuan terlebih dahulu, tidak mungkin dapat menilai sejauh mana pencapaian hasil program yang telah dilaksanakan.

Penilaian keberhasilan merupakan salah satu komponen yang ada dalam model pengevaluasian. Sebuah penilaian dapat dikatakan sebagai langkah penting dan paling utama dalam sebuah kerja sama. Program-program kerja sama tidak akan dapat berjalan sesuai dengan tujuan apabila tidak ada penilaian akhir. Adapun tujuan dari evaluasi adalah sebagai acuan untuk mengetahui efisiensi dan efektivitas program yang telah dilakukan. Informasi yang digunakan dalam evaluasi dapat dijadikan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan, penyusunan kebijakan, maupun program selanjutnya. Informasi yang didapat dari

hasil evaluasi idealnya harus lengkap, akurat, valid, reliable, serta tepat waktu dalam pelaksanaannya.

Dari hasil penelitian mengenai evaluasi program kerja humasin di SMK Unggul Negeri 2 Banyuasin III dapat di simpulkan bahwa evaluasi yang dilakukan baru sebatas evaluasi secara internal saja belum pernah diadakan evaluasi secara eksternal yang melibatkan DUDI. Evaluasi eksternal juga perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan program kerja sama, dengan tujuan mendapat masukan dari luar instansi atau patner kerja sama sehingga dapat dijadikan acuan untuk perencanaan program berikutnya.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian relevan Nafiah (2018) evaluasi program kerja humas secara internal melalui rapat evaluasi dan secara eksternal melalui penyebaran angket pelayanan dan kepuasan pelanggan kepada DUDI. Evaluasi tersebut bertujuan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan dan mencari solusi apabila terjadi kendala.

Mutu Lulusan Hasil Kerja Sama

Lulusan SMK diarahkan untuk siap terjun ke dunia industri dan dunia kerja, jadi bisa dikatakan SMK yang mempunyai mutu lulusan baik adalah sekolah kejuruan yang angka keterserapan lulusannya didunia kerja tinggi. Faktor yang mempengaruhi mutu lulusan SMK memang beragam, dari masalah kurikulum, sumberdaya manusia/guru, minimnya prasarana dan sarana belajar, termasuk masih sedikitnya sekolah yang mempunyai *teaching factory* dan kelas industri yang diharapkan menjawab *link and match* antara sekolah dengan industri dan dunia kerja.

Jumlah lapangan kerja dengan lulusan SMK juga mempengaruhi keterserapan lulusan SMK di dunia kerja. Salah satu solusi untuk mengatasi ketimpangan jumlah lapangan kerja dan kesesuaian kompetensi lulusan SMK adalah dengan meningkatkan pendidikan kewirausahaan sehingga diharapkan alumni SMK tidak hanya berfokus mencari kerja tetapi menciptakan lapangan pekerjaan. Dengan pendidikan kewirausahaan juga diharapkan meminimalkan lulusan SMK bekerja sesuai dengan kompetensi yang diambalnya, tidak seperti sekarang ini banyak lulusan SMK misalnya bukan jurusan pemasaran tetapi bekerja di supermarket atau swalayan seperti di alfamart atau yang lainnya.

Sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tyagita dan Padmini (2015) mutu lulusan dapat ditingkatkan dengan meningkatkan pendidikan kewirausahaan, namun lebih lanjut dikatakan bahwa tingginya pengetahuan kewirausahaan saja tidak cukup namun harus diimbangi dengan praktik nyata dalam berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan dipadukan dengan pembelajaran *teaching factory* dan kelas *industry* serta pengelolaan menggunakan model Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) diterapkan dipendidikan kejuruan atau vokasi diharapkan menjadi solusi untuk peningkatan mutu lulusan SMK, sehingga keterserapan lulusan di dunia kerja optimal.

KESIMPULAN

Perencanaan (*Planning*) kegiatan hubungan kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industry di SMK Unggul Negeri 2 Banyuasin III telah dilaksanakan di awal tahun pembelajaran yang terdiri dari kegiatan survey dan analisis program, rencana penganggaran, pembentukan tim kerja humas, dan rencana pengembangan program. Pengorganisasian (*Organizing*) kegiatan hubungan kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industry di SMK Unggul Negeri 2 Banyuasin III dilaksanakan untuk memperlancar kerja tim humas dalam melaksanakan kegiatan dibentuk dalam kelompok-kelompok kerja atau pokja. Pelaksanaan (*Actuating*) hubungan kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industry di SMK Unggul Negeri 2 Banyuasin III yang telah dilaksanakan antara lain yaitu koordinasi dengan dunia usaha dan dunia industry, Memorandum of Understanding (MoU) dengan DUDI, sinkronisasi kurikulum, Kunjungan Industri dan studi banding, guru tamu/guest teacher, PKL, *On the Job Training* (OJT), UKK, BKK dan perintisan *teaching factory*. Evaluasi (*Controlling*) hubungan kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industry di SMK Unggul Negeri 2 Banyuasin III, telah dilaksanakan yang meliputi evaluasi perencanaan dan evaluasi pelaksanaan. Evaluasi pelaksanaan dilakukan melalui dua cara monitoring selama kegiatan berlangsung dan rapat

evaluasi ketika kegiatan sudah berakhir. Evaluasi bersama DUDI baru sebatas koordinasi atau monitoring saat pelaksanaan dan bersifat lesan belum ada yang tertulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2011). *Organisasi dan administrasi pendidikan teknologi dan kejuruan*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada
- Bailey, K. D. (2015) *Methods of Sosial Research*. New York: The Free Press A Devision of Macmillan, Inc.
- Dikmenjur. (2003). *Unit Produksi Sekolah sebagai Institusi Pasangan PSG*. Jakarta: Direktorat Dikmenjur Depdikbud.
- Firdaus, Z. Z. (2012). Pengaruh unit produksi, prakerin dan dukungan keluarga terhadap kesiapan kerja siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(3): 397-409.
- Gough, R. (2017). The Importance of Communication in Sustainability & Sustainable Strategies. *Procedia Manufacturing*, 8(October 2016), 511-516. <https://doi.org/10.1007/s10799-015-0248-y>
- Indriaturahmi. (2016). Peran Dunia Usaha dan Dunia Industri dalam Penyelenggaraan SMK Berbasis Kearifan Lokal di Kota Mataram. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. 6(2): 162-172.
- Isbianti, P. (2009). Peran Humas sebagai upaya menjalin kerjasama antara SMK dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI). *Jurnal Manajemen Pendidikan*. 5(1): 41-54.
- Khurniawan A. W., Erda, G., Madjid, M. A. (2019). Profil Lulusan SMK terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2018/2019. *Vocational Edducation Policy, White Paper*. Volume 1 Nomor 9.
- Listiyanto, V. (2019). Peran Humas dalam meningkatkan Kemitraan dengan Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI) di SMK 6 Yogyakarta. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 55-63.
- Mahmudah, F. N. (2019) . Model Manajemen Kerjasama SMK dengan Dunia Kerja yang saling menguntungkan [Disertasi]. Yogyakarta (ID): Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mutaqin, M. K. A., Kusnawa, W. S., Sriyono. (2015). Studi Eksplorasi Ketersempaan Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Bandung pada Industri Otomotif. *Jurnal of Mechanical Engineering*. 2(2): 247-252.
- Nafiah N. B. (2016). Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Menjalinkan Kerjasama Dengan Dunia Usaha/Industri di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Darul Ulum Muncar Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017 [skripsi]. Jember (ID): Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Noor, I. H. M. & Waluyo, H., (2019). A Relevance of The Implementation of Vocational School (VS) Towards The Needs of Industri and Workforce. *International Journal of Vocational and Technical Education Research*, 5(2),1-23.
- Noviansyah, W., & Efendi, A. (2016). Analisis Kesiapan dan Hambatan Partnership MAK-DUDI di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional dan Pameran Produk Pendidikan Vokasi ke 1*, Yogyakarta: 2016. 124-129
- Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 34 Tahun 2018 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta : Kemendikbud.
- Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 2017
- Pudjiastuti, W., & Widyaningsih, H. (2007). Laporan Penelitian Pemetaan Humas Pemerintah di Indonesia
- Putranto I. (2017). “Pengembangan Model Kerja Sama Link And Match untuk Meningkatkan Kesiapan Kerja bagi Lulusan SMK Kompetensi Keahlian Akuntansi di Kota Semarang”. *JurnalMandiri*. 1(1).
- Rindiantika, Y. (2017). Pengembangan SMK Melalui Dunia Usaha dan Industri (DuDi): Kajian Teoretik. *Jurnal Intelegensia*. 1(2): 37-45.
- Rohman, T. (2020). Kesiapan Kerja Siswa SMK ditinjau dari Kinerja Prakerin. *JUPITER (Jurnal Pendidikan Teknik Elektro)*, 5(1): 22-27.
- Siswanto R. (2019). *Manajemen Kemitraan Guru Produktif SMK dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri*. Surabaya.CV. Pustaka Mediaguru.

- Slamet, P. H. (2016). Kontribusi kebijakan peningkatan jumlah siswa SMK terhadap pembangunan ekonomi Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 35 (3), 301-311.
- Soyusiawaty, D., & Fajri, C. (2018). Strategi Humas dalam Menjalin Good Relationship dengan eksternal stakeholder. *Channel*, 4(2): 181-190.
- Sudiyatno, I. D. (2016). Peran Dunia Usaha dan Dunia Industri dalam Penyelenggaraan SMK Berbasis Kearifal Lokal di Kota Mataram. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 163-164.
- Sukirno, S. (2010). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta. Kencana.
- Sumantri D., Subijanto, S., & Sudiyono. (2019). Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan Empat Tahun Bidang Keahlian Prioritas Program Nawacita. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 4(2): 152-168.
- Sumarno. (2008). Employability Skill dan Pengaruhnya terhadap Penghasilan Lulusan SMK Teknologi dan Industri. *Jurnal Kependidikan Lembaga Penelitian Inovasi Pembelajaran*. 38(1): 1-18.
- Tyagita., & Padmini. (2015). Edupreuner dalam meningkatkan mutu lulusan SMK. *Prosiding. Semiar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta*, Surakarta: 07 November 2015.
- Widiyanto. (2010). Strategi pengembangan kurikulum berbasis kompetensi DUDI untuk SMK, *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, Volume 2, 103–116.
- Yulianto, & Sutrisno, B. (2014). Pengelolaan Kerjasama Sekolah dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (Studi Situs SMK Negeri 2 Kendal). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(1): 19-37.